

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak adalah individu yang usianya belum mencapai 18 tahun dan sebagai penerus perjuangan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pertumbuhan dan perkembangan anak perlu diperhatikan dengan serius, terutama masalah kesehatannya (Hanafi, 2022). Karena anak-anak termasuk dalam kelompok rentan, maka kesehatan pada anak menjadi salah satu isu utama dalam bidang kesehatan. Pada umumnya, kesehatan anak menjadi perhatian khusus saat pergantian musim karena munculnya beragam penyakit yang berkembang. Perubahan cuaca dapat mempengaruhi daya tahan tubuh serta keadaan kesehatan anak. Perubahan kondisi tubuh anak dari sehat menjadi sakit mengakibatkan respon tubuh untuk meningkatkan suhu tubuh yang disebut dengan demam (Ratnasari, Cahyaningrum, & Susanto, 2021).

Salah satu permasalahan kesehatan yang dialami anak-anak di Indonesia adalah demam *typhoid*. Anak-anak lebih rentan terhadap demam dibandingkan dengan orang dewasa karena sistem kekebalan tubuh pada anak belum matang secara sempurna dan kurangnya menjaga kebersihan dengan baik seperti mencuci tangan, sehingga mudah terserang penyakit. Demam *typhoid* merupakan penyakit infeksi akut yang menyerang saluran pencernaan dan mengakibatkan demam selama lebih dari 7 hari, yang disebabkan oleh infeksi bakteri yang masuk ke dalam tubuh melalui makanan yang terkontaminasi (Melarosa, Ernawati, & Mahendra, 2019).

Demam *typhoid* disebabkan *Salmonella typhi* berdampak pada infeksi akut pada usus. Masa inkubasi *Salmonella typhi* terjadi selama 7 sampai 14 hari. Bakteri ini ditularkan melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi. Sehingga apabila seseorang tidak memperhatikan kebersihan diri dengan tidak mencuci tangan, maka bakteri *Salmonella typhi* dapat masuk ke dalam tubuh dan menyebabkan timbulnya penyakit (Nuruzzaman & Syahrul, 2019). Tanda dan gejala pada demam *typhoid* meliputi demam, nyeri perut, rasa mual dan ingin muntah, kulit pucat, lesu, dan penurunan nafsu makan (Niat *et al.*, 2021).

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) angka kejadian demam *typhoid* pada tahun 2018 diperkirakan mencapai 21 juta kasus, dengan kematian sebanyak 128.000 hingga 161.000 kematian setiap tahunnya (WHO, 2019). Demam *typhoid* di Indonesia mengalami peningkatan kasus setiap tahunnya, yaitu pada tahun 2018 sebanyak 1,6% dengan 5 provinsi paling banyak yaitu Nanggroe Aceh Darussalam (2,96%), Banten (2,24%), Jawa Barat (2,14%), Jawa Tengah (1,61%), Bengkulu (1,60%) (Kemenkes RI, 2018).

Demam *typhoid* di Jawa Barat pada tahun 2015 meningkat menjadi 46.142 penderita. Sedangkan pada tahun 2017, Jawa barat memiliki jumlah penduduk sebanyak 62.636 jiwa, setiap tahun ada 357,6 kasus morbiditas *S.typhi*, 44,7 kasus *S.paratyphi* A, dan 12,8 kasus *Salmonella* grub B untuk setiap 100.000 orang. Hampir semua pasien typhoid (92%) berusia antara 3 hingga 29 tahun (Dinas Kesehatan, 2019). Berdasarkan hasil

wawancara, data kejadian demam *typhoid* di BLUD RSUD Kota Banjar dari bulan Januari hingga bulan Maret 2024, menunjukkan bahwa sekitar 8 orang anak menderita penyakit demam *typhoid*, 5 orang anak berjenis kelamin laki-laki dan 3 orang anak berjenis kelamin perempuan. Dari data tersebut menunjukkan hasil bahwa penyakit demam *typhoid* masih menjadi masalah pada pasien anak khususnya pada anak usia sekolah.

Demam *typhoid* menimbulkan beberapa masalah keperawatan diantaranya hipertermia, nyeri akut, dan resiko hipovolemia. Hipertermia yang muncul pada demam *typhoid* disebabkan oleh masuknya mikroorganisme ke dalam tubuh, sehingga tubuh akan langsung merespon dengan timbulnya demam. Demam yang muncul ditunjukkan dengan suhu tubuh diatas $37,5^{\circ}\text{C}$. Perlunya upaya dalam penatalaksanaan demam pada anak, agar anak tidak jatuh dalam kondisi dehidrasi. Langkah yang dapat dilakukan dalam perawatan anak dengan demam *typhoid* diantaranya memantau suhu tubuh dan tanda-tanda vital setiap 2 jam sekali, memperhatikan kondisi kulit, memonitor asupan dan keluaran cairan, menciptakan lingkungan yang nyaman, tingkatkan sirkulasi udara, mengompres dengan air hangat, memberikan selimut tipis, memberikan cairan parenteral, dan berkonsultasi dengan dokter mengenai pemberian obat penurun demam. Cara untuk mengatasi demam juga bisa dilakukan dengan terapi non farmakologis, seperti dengan mengonsumsi air putih yang cukup agar tidak dehidrasi, menghindari penggunaan pakaian yang terlalu tebal, istirahat yang cukup, dan mengompres tubuh dengan air hangat. Selain

mengandalkan kompres hangat untuk menurunkan demam, tindakan yang bisa dilakukan adalah merendam kaki menggunakan air hangat (Pereira & Sebastian, 2018).

Rendam kaki air hangat adalah salah satu terapi non farmakologis jenis hidroterapi yang dapat mengurangi rasa sakit dan ketegangan otot, memperlebar pembuluh darah, meningkatkan peredaran darah, melemaskan jaringan ikat, memberikan efek menenangkan, dan meningkatkan kehangatan (Pereira & Sebastian, 2018). Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Pereira & Sebastian (2018), yang menunjukkan bahwa terapi rendam kaki air hangat selama 15 menit efektif dalam menurunkan suhu tubuh pada anak usia 6-12 tahun yang sedang demam.

Menurut penelitian yang sudah dilakukan oleh Wulanningirum & Ardianti (2021) tentang keefektifan rendam kaki air hangat dalam penurunan suhu tubuh pada anak usia 6-12 tahun di RSUD Karanganyar menunjukkan bahwa terjadi penurunan suhu tubuh responden selama 3 hari berturut-turut setelah diberikan terapi rendam kaki air hangat, dengan hasil penurunan suhu tubuh sebesar 0,5°C. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayati & Faozi (2023) pada *evidence based nursing* : upaya penurunan suhu tubuh pada pasien hipertermi dengan terapi rendam kaki air hangat. Berdasarkan penerapan rendam kaki air hangat selama 15 menit didapatkan hasil terdapat perubahan termoregulasi pasien kearah yang baik dengan indikator adanya penurunan suhu tubuh dari 37,8°C menjadi 37,4°C. Hasil pengukuran tersebut menunjukkan bahwa rendam kaki air hangat dapat

menurunkan suhu tubuh, karena adanya pelebaran pembuluh darah terpusat pada area kaki dan sirkulasi darah menjadi lancar.

Berdasarkan latar belakang diatas dan juga di BLUD RSUD Kota Banjar belum pernah dilakukan penelitian tentang pemberian terapi rendam kaki air hangat untuk anak demam *typhoid*, maka penulis tertarik dalam melakukan penelitian lebih lanjut dalam memberikan asuhan keperawatan yang tepat pada pasien anak usia sekolah dengan demam *typhoid* yang dilakukan pemberian terapi rendam kaki air hangat dalam bentuk Karya Tulis Ilmiah berjudul : “Asuhan Keperawatan Pada Anak Usia Sekolah Dengan Demam *Typhoid* yang dilakukan Pemberian Terapi Rendam Kaki Air Hangat Terhadap Perubahan Suhu Tubuh Di Ruang Melati BLUD RSUD Kota Banjar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka disusunlah rumusan masalah “Bagaimanakah asuhan keperawatan pada pasien anak usia sekolah dengan demam *typhoid* yang dilakukan pemberian terapi rendam kaki air hangat terhadap perubahan suhu tubuh?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Setelah melakukan studi kasus penulis mampu melakukan asuhan keperawatan pada pasien anak usia sekolah dengan demam *typhoid* yang dilakukan pemberian terapi rendam kaki air hangat untuk mengatasi hipertermia.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Menggambarkan karakteristik responden pada anak dengan demam typhoid yang dilakukan pemberian terapi rendam kaki air hangat terhadap perubahan suhu tubuh di Ruang Melati BLUD RSUD Kota Banjar.
- 1.3.2.2 Menggambarkan pelaksanaan implementasi pemberian terapi rendam kaki air hangat untuk mengatasi hipertermia pada anak dengan demam typhoid.
- 1.3.2.3 Menggambarkan perubahan suhu pada anak dengan demam typhoid sebelum dan sesudah dilakukan tindakan pemberian terapi rendam kaki air hangat.
- 1.3.2.4 Menganalisis kesenjangan pada kedua responden dengan demam *typhoid* yang dilakukan pemberian terapi rendam kaki air hangat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian referensi dalam mengembangkan keilmuan keperawatan terkait dengan pengaruh terapi rendam kaki air hangat dalam mengatasi hipertermi pada anak dengan gangguan sistem pencernaan: demam *typhoid*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Responden dan Keluarga

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan keluarga dalam memberikan perawatan yang baik dan benar agar keluarga lebih memperhatikan kesehatan anak, khususnya pada anak usia sekolah.

1.4.2.2 Bagi Institusi Pendidikan

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat menjadi sumber literatur dalam menyusun penulisan karya tulis ilmiah dalam bidang keperawatan anak usia sekolah tentang asuhan keperawatan dengan demam *typhoid*.

1.4.2.3 Bagi Rumah Sakit

Meningkatkan mutu dan kualitas asuhan keperawatan memerlukan pengembangan program dan infrastruktur di seluruh rumah sakit khususnya pada anak usia sekolah dengan demam *typhoid*.

1.4.2.4 Bagi Tenaga Kesehatan

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat memberikan referensi, sebagai bagian dari materi informasi dan masukan dalam penyelenggaraan asuhan keperawatan pada anak dengan demam *typhoid*.